

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL *GARIS WAKTU* KARYA FIERSA BESARI

Veni Debora Nababan¹, Lazarus Linarto², Heri Gunawan³, Patrisia Cuesdeyeni⁴

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia, Jalan H. Timang, Kampus
Tunjung Nyaho, Palangka Raya
Email: venyspt@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini (1) Untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan apa sajakah yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, (2) Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. (3) Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa perbandingan dan fungsi gaya bahasa perbandingan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Sumber data yang digunakan adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Wujud data berupa tuturan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yang mengandung gaya bahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Jenis gaya bahasa perbandingan pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ditemukan sebanyak 85 data, yaitu: (a) perumpamaan 13 data, (b) metafora 53 data, (c) personifikasi 5 data, (d) depersonifikasi 2, (e) alegori 2 data, (f) pleonasme dan tautologi 1 data, (g) perifrasis 9 data. 2) fungsi gaya bahasa perbandingan pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ditemukan sebanyak 58 data, yaitu: a) fungsi informasi 16 data, b) fungsi ekspresif 10 data, c) fungsi direktif 8 data, (d) fungsi fatis 5 data, (e) fungsi estetika 19 data. Adapun jumlah keseluruhan data yang ditemukan yaitu sebanyak 143 data. 3) Implikasi gaya bahasa perbandingan novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dalam pembelajaran sastra Indonesia kelas XII pada standar kompetensi membaca dan menyimak berbagai novel. Kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan yang terkandung dalam novel. Tujuan dalam kegiatan pembelajaran yaitu menemukan jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel, menemukan fungsi gaya bahasa perbandingan dalam novel, dan mempresentasikan hasil penemuan yang terkandung dalam novel.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Fungsi, Perbandingan, Novel, Garis Waktu, Fiersa Besari.*

ABSTRACT

*The purpose of this study (1) To describe the comparative language styles used in Fiersa Besari's novel *Garis Waktu* by Fiersa Besari, (2) Describe the function of the comparative language style used in the novel *Lime Time* by Fiersa Besari. (3) Describe the implications of the comparative language style and the function of the comparative language style in Fiersa Besari's novel *Garis Waktu* by Fiersa Besari on Indonesian language learning in high school.*

*This study used a qualitative descriptive approach. The data source used was the novel *Lime Time* by Fiersa Besari. The form of data is in the form of utterances in the novel *Lime Time* by Fiersa Besari which contains a language style. The data collection techniques used in this study were reading techniques and note taking techniques.*

*The results showed: 1) The types of comparative language style in the novel *Garis Waktu* by Fiersa Besari found as many as 85 data, namely: (a) parable 13 data, (b) metaphor 53 data, (c) personification of 5 data, (d) depersonification 2 , (e) allegory 2 data, (f) pleonasm and tautology 1 data, (g) perifrasis 9 data. 2) the function of comparative language style in the novel *Lines of Fiersa Besari* found 58 data, namely: a) 16 data information functions, b) 10 data expressive functions, c) 8 data directive functions, (d) 5 data phatic functions, (e) 19 data aesthetic functions. The total number of data found was 143 data. 3) Implications of the comparative language style of Fiersa Besari's novel *Lines of Time* in class XII Indonesian literature learning on the competency standards of reading and listening to various novels. Basic competence to analyze the content and language contained in the novel. The purpose of learning activities is to find the types of comparative language styles contained in the novel, to find the function of the comparative language style in the novel, and to present the findings contained in the novel.*

Key words: *Style of language, function, Propotion, Novellette, *Garis Waktu*, Fiersa besari's*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sastra dapat diciptakan oleh siapa saja. Sastra merupakan suatu ungkapan jiwa seseorang yang indah baik itu dirasakan, dilihat, maupun didengar manusia lainnya. Selain itu, sastra juga sebagai segala bentuk ungkapan jiwa yang indah. Namun, hal ini kembali lagi kepada masyarakat bagaimana cara mereka menilainya. Menurut Horaces mengatakan bahwa sastra itu dulce et utile, artinya indah dan bermakna (Ismawati, 2013: 3). Novel salah satu bentuk prosa yang merupakan pengungkapan pengalaman atau rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan sikap dan watak pelaku. Selanjutnya, untuk dapat menghasilkan novel yang bagus diperlukan juga pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media dalam menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya adalah novel. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2013: 364) bahasa merupakan sara pengungkapan sastra. Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* Begitu pula dengan novel karya Fiersa Besari yang berjudul *Garis Waktu* ini hal yang tampak jelas ialah gaya bahasa yang dituangkan penulis ke dalam cerita yang ditulisnya sehingga pembaca dapat merasakan dan menangkap pesan yang disampaikan penulis. Novel Fiersa Besari sendiri banyak digemari oleh kalangan remaja yang erat dengan kehidupan percintaan. Karyanya memang ditargetkan untuk anak muda, kata-kata yang puitis dan bermakna dalam membuat karya Fiersa Besari digemari oleh pemuda Indonesia.

Ciri khas penulisan Fiersa Besari, yaitu konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku dalam buku-bukunya. Fiersa tidak mengikuti tren menulis dengan bahasa percakapan ala orang Jakarta maupun menggunakan bahasa yang tidak baku, Fiersa tampak melawan itu dengan menyuguhkan percakapan dalam tokohnya menggunakan bahasa. Lantas, Fiersa juga membuktikan bahasa baku tetap asyik dibaca. Dengan menggunakan bahasa yang baku dan sederhana, dapat mengait para pembaca dan mudah memahami isi bacaan. Serta bukunya tidak monoton menceritakan tentang romansa, tetapi juga menceritakan tentang keindahan alam dan perjalanan kisah hidupnya yang terdapat di dalam “Kosnpirasi Alama Semesta” (Fatimah, 2020).

II. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gaya Bahasa

Tarigan (2009: 4) Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Tarigan (2009: 8) gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perfrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortesis.

2. Fungsi Gaya Bahasa

Menurut Leech (1963) terdapat lima fungsi gaya bahasa yang dikelompokkan kedalam beberapa jenis di antaranya adalah.

(1) Fungsi Informasi

Fungsi informasi yang dimaksud dengan fungsi informasi di sini adalah penggunaan ukuran bahasa yang fungsinya adalah sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini adalah adanya pencirian yang tersirat dalam pesan yang disampainya. Ciri-ciri fungsi tersebut biasanya yang mengandung ide keyakinan dan kepastian, dengan unsur mengandung perbandingan.

(2) Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkapan perasaan dan sikap penuturnya. Rasa yang berkaitan dengan keadaan batin penutur pada saat bertutur, misalnya perasaan senang, sedih, marah, dan gundah. Ciri-ciri fungsi ini dengan tersiratnya maksud yang menandai adalah pengarahannya anjuran atau harapan.

(3) Fungsi Direktif

Fungsi direktif yang dimaksud dengan fungsi direktif apabila tuturan bahasanya mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian. Biasanya ciri fungsi direktif ini ditandai dengan adanya perintah, instruksi, ancaman atau pertanyaan.

(4) Fungsi Fatis

Fungsi fatik yang dimaksud dengan fungsi fatik apabila tuturan bahasanya mengandung unsur-unsur yang dapat menginformasikan pesan dengan tujuan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis ciri-cirinya antara lain penggunaan bahasa yang bermakna hubungan baik dan buruk, kedekatan hubungan sosial hubungan keakraban hubungan keagamaan antara penutur dan lawan tuturnya.

(5) Fungsi Estetik

Menurut KBBI estetik adalah mengenai keindahan, mempunyai penilaian terhadap keindahan. Artinya berkaitan dengan kemampuan penulis untuk mengolah bahasa di dalam karyanya.

3. Pembelajaran di SMA

Nawawi (dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2011: 5) mengemukakan bahwa pengajaran bahasa merujuk kepada yang secara nyata dilakukan dan dipraktikkan pengajar dalam rangka membantu pembelajar mencapai kecakapan berbahasa yang diharapkan. Metode menjadi kelanjutan pendekatan karena rencana pengajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa. Sastra mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Pengajaran sastra termasuk salah satu aspek pembelajaran bahasa di samping kata bahasa dan kemampuan bahasa.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 29) mengatakan bahwa metode yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

No	Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah Data
1.	Perumpamaan/simile	11
2.	Metafora	47
3.	Personifikasi	4
4.	Depersonifikasi	2

5.	Alegori	2
6.	pleonasme	1
7.	Perifrasis	9
Jumlah Keseluruhan Data		76

IV. PEMBAHASAN

Tabel 1 penggunaan gaya bahasa perbandingan.

No	Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah data
1	Informasi	23
2	Ekspresif	7
3	Direktif	12
4	Fatis	6
5	Estetika	8
Jumlah keseluruhan data		56

Tabel 2 fungsi gaya bahasa perbandingan

1. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

- (1) *Aku bagaikan pecandu yang rela menggadaikan jiwa demi menatap matamu sekali lagi.* (hal. 12)

Kutipan di atas (1) termasuk perumpamaan/simile, ditunjukkan dengan *aku bagaikan pecandu*. Konteks data menjelaskan tokoh “aku” yang menjadi pemuja dari tokoh “kau”. Seorang pecandu adalah seorang yang gemar melakukan sesuatu yang menurutnya menyenangkan dan terkadang seorang pecandu berat akan melakukan berbagai hal untuk sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, tokoh “aku” menjelaskan bahwa dirinya seseorang yang sangat terobsesi dan menganggumi tokoh “kau”. Kemudian tokoh “aku” juga menjelaskan bahwa dirinya *rela menggadaikan jiwa demi menatap matamu sekali lagi*, yang berarti tokoh “aku” rela melakukan apa pun demi sosok orang yang dikaguminya tersebut.

- (12) *tetap merasa ada yang hilang. Seolah ada satu kepingan puzzle yang tak juga melengkapi teka-teki yang kau ucapkan.* (hal. 7).

Kutipan di atas termasuk jenis metafora, sesuatu yang dipikirkan ditunjukkan dengan *tetap merasa ada yang hilang*. Kemudian yang merupakan perbandingan ditunjukkan dengan *seolah ada satu kepingan puzzle yang tak juga melengkapi teka-teki*, menjelaskan perasaan seseorang yang merasa saat menjalani kehidupannya dia memiliki pertanyaan dalam dirinya, tentang mengapa kehidupannya terasa seperti belum lengkap. Yaitu yang dimaksud adalah sosok pasangan. Tokoh “aku” menjelaskan bahwa masih terdapat satu kehampaan yang dirasakan, yaitu perasaan dirinya yang kunjung tersampaikan. Oleh karena itu masih ada satu hal yang terasa penuh teka-teki dalam dirinya.

- (59) *aku ingin memperkenalkanmu pada satu makhluk pecicilan yang tidak bisa diam bernama ‘Hati’. Kebetulan dia milikku, dan dia juga mengejarmu. ... Hatiku memang gila. Sekuat apa pun aku melarangnya untuk berlari ke arahmu, dia akan tetap berlari hanya untuk memelukmu. ... Hatiku punya sahabat baik. Dia adalah makhluk berkacamata tebal yang berdiri di sebelahnya. Namanya ‘pikiran’. Kebetulan dia juga milikku. Mereka berdua bersahabat baik dari hari aku lahir ke bumi ini.* (hal. 59).

Kutipan di atas termasuk personifikasi, ditunjukkan dengan *memperkenalkanmu pada satu makhluk pecicilan, bernama ‘Hati’, dia milikku, dia juga mengejarmu, hatiku memang gila, hatiku punya sahabat baik, mereka berdua bersahabat*. Konteks pada data adalah tokoh “aku” yang merasakan kegundahan dengan apa yang tengah dirasakan, diaman hati dan pikirannya tidak seiring sejalan. Tokoh “aku” mempersonifikasikan hati miliknya sebagai makhluk pecicilan yang sulit dikendalikan, kemudian tokoh “aku” mengatakan bahwa hati miliknya itu juga mengejar seseorang yaitu tokoh “kau”. Akan tetapi pikiran dari tokoh “kau” justru berbanding terbalik dengan hati, tokoh “aku” merasa hatinya ingin sekali mengejar tokoh “kau”, namun pikirannya justru tidak ingin jika terus-terusan berlari mengejar tokoh “kau”.

- (63) *aku juga mampu menjadi rumah untukmu, menunggumu yang tak tahu arah pulang.* (hal. 36).

Kutipan di atas termasuk depersonifikasi, ditunjukkan dengan *aku juga mampu menjadi rumah untukmu*. Konteks dalam data ialah tokoh “aku” yang selalu setia menunggu tokoh kau”. Menurut KBBI *rumah* memiliki arti gedung untuk tempat tinggal, rumah menjadi tempat ternyaman dan tempat untuk kita pulang, oleh karena itu *rumah* yang dimaksud oleh tokoh “aku” ialah seseorang yang mampu menjadi tempat ternyaman untuk berbagi keluh kesah, suka duka, tangis dan tawa untuk semua yang dirasakan tokoh “kau”. Kemudian tokoh “aku” bersedia menunggu tokoh “kau” pulang ke *rumah* itu kapan pun tokoh “kau” mau. Tokoh “aku” menceritakan kesetiannya.

- (64) Bahwa cinta sepatutnya menjadi bahan bakar agar tetap melangkah. (hal. 8).

Data (65) termasuk jenis gaya bahasa perbandingan alegori, bagian yang di tandai yaitu *cinta sepatutnya menjadi bahan bakar*. Bagian yang ditandai menjelaskan kegunaan cinta dalam kehidupan sehari-hari.

- (67) Karena aku ingin hatiku dan hatimu berkonspirasi, berkonsorsium, berkongsi, berkompilasi, berkomplot, hingga pada akhirnya berkolaborasi. (hal. 20).

Kutipan di atas termasuk jenis gaya bahasa perbandingan pleonasme atau tautologi, ditunjukkan dengan *aku ingin hatiku dan hatimu berkonspirasi, berkonsorsium, berkongsi, berkompilasi, berkomplot, hingga pada akhirnya berkolaborasi*, bagian yang ditandai menjelaskan hal yang sama meskipun kata yang lainnya kita hilangkan, namun artinya tetap utuh yaitu keinginan seseorang agar bisa bekerja sama membina hubungan dengan pasangannya.

- (68) Betapa kau riang setiap kali aku menghiburmu dengan *hidung tomat dan wajah bercat putih*. (hal. 47).

Kutipan di atas termasuk perifrasis, ditunjukkan dengan *hidung tomat dan wajah bercat putih*. Konteks data yaitu tokoh “aku” yang menceritakan kegembiraan dari tokoh “kau”. Adapun makna yang dimaksudkan dari *hidung tomat dan wajah bercat putih* ialah seorang badut. Kaitannya dengan konteks data tokoh “aku” menjadi yang selalu berusaha menghibur tokoh “kau” walau harus menjadi seorang badut.

2. Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan

1) Fungsi Informasi

- (77) *Aku bagaikan pecandu* yang rela menggadaikan jiwa demi menatap matamu sekali lagi. (hal. 12).

Data (77) fungsi informasi pada perumpamaan ini ditunjukkan dengan *Aku bagaikan pecandu* tokoh “aku” memberikan sebuah ungkapan atas pemikirannya yaitu dirinya rela melakukan apa pun demi sosok yang dicintai.

- (78) *hidup ini harus seperti membaca buku*. Kita takkan bisa lanjut ke bab berikutnya jika terus terpaku di bab sebelumnya. (hal. 23).

Kutipan di atas menjelaskan fungsi informasi pada perumpamaan ini ditunjukkan dengan *hidup ini harus seperti membaca buku*. Tokoh “aku” mengungkapkan bahwa hidup harus terus berjalan seperti orang yang sedang membaca buku dengan tujuan untuk mengetahui akhir dari sebuah bacaan.

2) Fungsi Ekspresif

- (100) Menaruh harapan padamu *seakan menggenggam duri-duri di batang mawar*, membuatku berdarah. (hal. 48)

Data (100) merupakan fungsi ekspresif pada perumpamaan, ditunjukkan dengan *seakan menggenggam duri-duri di batang mawar*. Pada bagian yang ditandai merupakan ungkapan perasaan batin tokoh “aku” yang merasa tersakiti oleh harapannya sendiri.

- (101) Dan *kalah sebelum berperang adalah perasaan paling menyebalkan*. (hal. 32).

Kutipan di atas merupakan fungsi ekspresif pada metafora, ditunjukkan dengan *kalah sebelum berperang adalah perasaan paling menyebalkan*. Menjelaskan keadaan batin yang sedang kesal.

3) Fungsi Direktif

(107) Sudah, *duduk saja disebelahku, hingga dipenghujung zaman* bila perlu. (hal. 12).

Kutipan di atas merupakan fungsi direktif pada metafora, ditunjukkan dengan *duduk saja disebelahku, hingga dipenghujung zaman*. Fungsi ini menjelaskan sebuah ungkapan yang dapat memengaruhi sikap.

(108) *jangan menetap sebagai 'tanda tanya' tapi sebagai 'titik' pengembaraan*. (hal. 20).

Kutipan di atas merupakan fungsi direktif pada metafora, ditunjukkan dengan *jangan menetap sebagai 'tanda tanya' tapi sebagai 'titik' pengembaraan*. Menjelaskan sesuatu yang dapat memengaruhi sikap dari tokoh "kau".

4) Fungsi Fatis

(119) *Kenangan bagaikan api*. (hal. 161).

Kutipan di atas menjelaskan sebuah pesan atau fungsi fatis pada perumpamaan, ditunjukkan dengan *Kenangan bagaikan api*. Pesan yang disampaikan tokoh "aku" adalah kenangan dapat memberi kehangatan ketika mengingatnya, akan tetapi beberapa kenangan dapat juga membakar atau memberikan rasa sakit (tidak menyenangkan).

(120) *Kalau kau sedang rapuh, simpan sejenak hatimu. ...Biarkan 'proses' dalam 'waktu' menyembuhkan*. (hal. 52).

Kutipan di atas menjelaskan sebuah pesan atau fungsi fatis pada metafora, ditunjukkan dengan *Kalau kau sedang rapuh, simpan sejenak hatimu. ...Biarkan 'proses' dalam 'waktu' menyembuhkan*. Data ini menjelaskan sebuah pesan bahwa waktulah yang akan mengobati rasa lelah kita seiring berjalannya waktu dan melalui sebuah proses.

(125) *Kau imigran gelap yang menjelajah khayalku tanpa permisi, lalu singgah di ujung mimpi*. (hal. 19).

Kutipan di atas merupakan fungsi estetika pada metafora, ditunjukkan dengan *imigran gelap yang menjelajah khayalku tanpa permisi* merupakan sebuah kenyataan, *lalu singgah di ujung mimpi* merupakan sebuah perbandingan. Data ini menjelaskan bahwa tokoh "kau" adalah seorang yang secara diam-diam masuk dalam kehidupan tokoh "aku".

(126) *Bak orang dungu, aku bisikkan lagi kata-kata rindu*. (hal. 48).

Kutipan di atas merupakan fungsi estetika pada perumpamaan, ditunjukkan dengan *Bak orang dungu, aku bisikkan lagi kata-kata rindu*. Data ini menjelaskan tentang kerinduan dari tokoh "aku".

3. Implikasi Gaya Bahasa Perbandingan dan Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari

Berdasarkan hasil analisis, temuan data penelitian yang didapatkan mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dan fungsi gaya bahasa perbandingan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari berupa perumpamaan/ simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, pleonasme, dan perifrasis. Adapun fungsi yang terdapat dalam novel berupa informasi, ekspresif, direktif, fatis, estetika.

Berdasarkan hasil temuan jenis gaya bahasa perbandingan dan fungsi gaya bahasa perbandingan di atas dapat dikaitkan pada pembelajaran menganalisis novel di SMA kelas XII. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pembelajaran bahasa di SMA. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar pembelajaran gaya bahasa. Implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran di SMA tertuang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII pada standar kompetensi membaca dan memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penggunaan dan fungsi gaya bahasa perbandingan dalam novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari serta implikasi terhadap pembelajaran novel di SMA dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar bagi guru bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran novel di SMA kompetensi 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan yang terkandung dalam novel dibaca dan didengar dengan indikator pencapaian yaitu peserta didik mampu menemukan jenis gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam novel, peserta didik mampu menemukan fungsi gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam novel, peserta didik mampu mempresentasikan hasil temuannya yang terkandung dalam cerita pendek. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan saintifik, model active learning, metode diskusi kelompok.

V. Kesimpulan

Berdasarkan data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Masalah dalam penelitian adalah penggunaan gaya bahasa perbandingan dan fungsi gaya bahasa perbandingan serta implikasi gaya bahasa perbandingan pada pembelajaran di SMA. Setelah dilakukan penelitian pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari peneliti menyimpulkan bahwa jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel ini adalah jenis perumpamaan, metafora, personifikasi depersonifikasi, alegori, pleonasme dan tautologi, perifrasis. Dalam novel ini tidak terdapat jenis gaya bahasa perbandingan antitesis, antisipasi prolepsis dan koreksi atau epanortosis. Jenis gaya bahasa perbandingan yang paling banyak atau dominan digunakan dalam novel ini yaitu jenis gaya bahasa metafora, karena di dalam novel ini banyak terdapat kalimat atau penggunaan kata-kata yang menjelaskan makna bukan dari arti yang sebenarnya atau perbandingan yang implisit. Hal-hal yang di metafora kan dalam novel ini antara lain mengenai pengenalan, kasmaran, patah hati, hingga pengikhlisan, yang tersusun secara kronologis berdasarkan bulan dan tahun.
2. Fungsi gaya bahasa perbandingan yang terdapat di dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ini yaitu fungsi informasi, ekspresif, direktif, fatis dan estetika. Fungsi gaya bahasa perbandingan yang paling dominan terdapat pada fungsi estetika. Novel ini lebih banyak fungsi estetika karena banyak dari kalimat atau penggunaan kata-kata yang menimbulkan sebuah keindahan, rasa senang, terharu, penasaran, menarik simpati, serta memberikan pengalaman jiwa kepada para pembacanya.
3. Implikasi gaya bahasa perbandingan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada standar kompetensi membaca dalam menyimak berbagai novel. Kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan yang terkandung dalam novel. Tujuan dalam kegiatan pembelajaran yaitu menemukan jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel, menemukan fungsi gaya bahasa perbandingan dalam novel, dan mempresentasikan hasil penemuan yang terkandung dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 67-81.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra, Teori Dan Terapan*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Dale. Edgar [et all]. 1971. *Techniques of Teaching Vocabulary*. Palo Alto, California: Field Educational Publication, Incorporated.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ducrot; Oswald and Tzvetan Todorow. 1981. *Encyclopedia Dictionary of The Sciences of Language*. Oxford: Blackwell Reference.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- _____.2013. *Pengantar Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (edisi IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. 2020. Struktur Dasar Sastra Lisan Deder. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 44-55.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. 2019. Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. Jakarta: Guepedia.
- Moelino. 1984. *Diksi dan Pilihan Kata (suatu spesifikasi di dalam pemilihan kata)*. Jakarta: PPPG (naskah).
- Nurgiantoro , Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Pamuntjak. 1993. *Peribahasa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. 2019. Cinta Dan Bangga Berbahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Guepedia.

- Poerdarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shadily, Hassan. 1980. *Menulis sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Dian.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Agung.
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.